

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian bab ini peneliti akan menyajikan data yang telah dikumpulkan, beserta pembahasan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan menjabarkan penemuan yang diperoleh peneliti, mengenai penerapan pendidikan Kristen yang holistik yang diterapkan di sekolah XYZ oleh guru-guru mata pelajaran IPS. Bab ini juga akan berisi penjabaran dan penjelasan maksud dan hasil dari analisis dari data yang telah diperoleh.

#### 4.1 Pra Penelitian

Sekolah XYZ merupakan sebuah sekolah swasta Kristen dengan visi, *True Knowledge* (pengetahuan yang sejati), *Faith in Christ* (iman di dalam Kristus), *Godly Character* (karakter Ilahi) yang sering disingkat dengan KFC. Sedangkan misi Sekolah ini adalah “*Proclaiming the Preeminence of Christ and Engaging In the Redemptive Restoration of All things In Him, Trough Holistic Education*”, jika diterjemahkan “Mengutamakan Keutamaan Kristus dan Terlibat Aktif dalam Pemulihan yang Menebus Segala Sesuatu di dalam Dia, melalui Pendidikan Holistik”. Sekolah ini merupakan sebuah sekolah Kristen yang menerapkan pendidikan yang holistik sejak sekolah ini berdiri.

Selama 3 bulan 2 minggu peneliti mengadakan *intership* di sekolah ini, peneliti melakukan banyak interaksi dengan siswa, guru, staf dan juga pihak lainnya seperti kepala sekolah dan bidang kordinator kurikulum. Hal yang dilakukan peneliti yaitu mengajar di dalam kelas, melakukan observasi, diskusi dengan siswa maupun guru. Selama melakukan observasi dan interaksi dengan siswa, peneliti menemukan kecederungan yang terjadi pada siswa, yaitu bosan

pada pembelajaran IPS khususnya Ekonomi. Selain itu siswa juga merasa bahwa pembelajaran IPS hanya cenderung menghafal materi yang diajarkan. Jika dibandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Van Brummelen (2008, hal. 269) bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dituntut untuk memahami dan menanggapi proses pembentukan budaya. Tanggapan yang dimaksud dalam hal ini adalah sampai pada satu titik siswa memiliki kesadaran dan tindakan dalam komunitasnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Koole (1990, hal.7 dalam Brummelen, 2009, hal. 269) bahwa siswa belajar untuk menjadi warga negara yang hidup berdasarkan Alkitab. Hal itu dilakukan dengan mengenali jalan buntu di dunia ini dan bekerja untuk perubahan yang nyata dengan caraewartakan bahwa keadilan Allah dapat membawa damai, kesejahteraan dan pemenuhan. Pencapaian hal ini tentu tidak cukup siswa hanya menghafal atau memberikan informasi, tetapi dibutuhkan pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai dasar hak dan tanggung jawab dengan aplikasi yang nyata.

Kecenderungan lainnya yang ditemukan oleh peneliti adalah siswa sering terlihat tegang sebelum ujian khususnya mata pelajaran IPS Hal ini menjadikan siswa tidak fokus pada pelajaran yang lainnya khususnya jika pada pelajaran sebelum pelajaran IPS tersebut dimulai. Setelah melakukan pengamatan maka peneliti memfokuskan hal yang ingin diteliti, penulis ingin melihat penerapan pendidikan yang holistik dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator kurikulum, sekolah ini menerapkan pendidikan Kristen yang holistik karena pendidikan yang holistik merupakan misi dari sekolah ini, yaitu ‘Mengutamakan Keutamaan Kristus dan

Terlibat Aktif dalam Pemulihan yang Menebus Segala Sesuatu di dalam Dia, melalui Pendidikan Holistik” yang mendukung visi dari sekolah yang sering disingkat KFC. Sebagai sebuah sekolah yang bertekad menerapkan pendidikan yang holistik, kurikulum yang digunakan oleh sekolah ini adalah kurikulum pemerintah yaitu KTSP 2006 (Lampiran C-5).

Kurikulum KTSP sendiri telah terkandung muatan pendidikan yang holistik (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Hal ini dapat dilihat dari hal-hal yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional, yang berpusat pada perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Memiliki keberagaman dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan. Belajar sepanjang hayat serta seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (BNSP, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator kurikulum sekolah ini dinyatakan bahwa sebenarnya apapun yang menjadi jenis kurikulum untuk menerapkan sebuah pendidikan yang holistik, hal yang sangat dibutuhkan adalah guru dan sekolah yang bekerja sama. Sekolah ini tetap mengembangkan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah dengan tidak melupakan standar yang harus dicapai berdasarkan standar pemerintah (Lihat lampiran C-5).

Sambil terus menerus melakukan interaksi dan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah XYZ peneliti berusaha mengumpulkan informasi mengenai penerapan pendidikan yang holistik di sekolah ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap kordinator kurikulum dan guru IPS hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pemahaman guru dan penerapan pendidikan holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator kurikulum dikatakan bahwa pendidikan Kristen yang holistik adalah pendidikan yang mencakup semua aspek, intelektual, spiritual, emosional, fisik, dan semua aspek ini tidak terpecah-pecah dan tidak berdiri sendiri (Lihat Lampiran C-5). Sedangkan, melalui wawancara yang dilaksanakan dengan pada guru bidang studi IPS di dapatkan hasil sebagai berikut.

Guru A dan C menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang holistik adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya mengutamakan salah satu ranah saja, seperti ranah kognitif saja, tetapi juga ranah yang lainnya seperti ranah afektif dan ranah psikomotorik (Lihat Lampiran C-1 & C-3). Pendidikan Kristen yang holistik juga merupakan pendidikan yang terintegrasi, tidak hanya dengan pelajaran lainnya tetapi juga dengan iman keKristenan dengan tujuan agar siswa mengetahui identitas dirinya di dalam Kristus sesuai dengan visi dan misi sekolah ini. Sementara itu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru IPS yang lain yaitu guru B dan D menyatakan bahwa mereka belum terlalu terbiasa dengan istilah pendidikan holistik, tetapi semenjak bergabung dengan sekolah XYZ. Guru semakin mengerti apa itu pendidikan holistik, bahwa pendidikan Kristen yang holistik merupakan pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa saja tetapi juga karakter siswa saat berelasi dengan guru, siswa yang lainnya dan juga seluruh pribadi yang ada di sekolah (Lihat Lampiran C-2 & C-4).

Melalui hasil wawancara yang dilakukan mengenai pemahaman guru dan kurikulum kordinator kurikulum terhadap pendidikan yang holistik dapat dilihat bahwa belum semua guru mata pelajaran IPS benar-benar memahami definisi

pendidikan yang holistik. Guru masih cenderung terjebak dalam mengembangkan siswa secara menyeluruh dalam segala aspek, namun belum mencapai titik fokus agar siswa memahami tujuan dirinya diciptakan sebagai bagian dari sebuah komunitas dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya (Parapak, 2007, hal. 219). Pendidikan Kristen yang holistik yang diterapkan kepada siswa tidak hanya pada kognitif dan karakter tetapi sampai pada aplikasi dalam kehidupan mereka. Pendidikan tidak hanya berhenti pada karakter siswa, seperti yang dikatakan Parapak (2007, hal.219) bahwa pendidikan Kristen yang holistik merupakan pendidikan yang memulihkan dan mengembangkan seluruh potensi siswa yang merupakan karunia Tuhan dalam keutuhan secara harmonis. Dikatakan bahwa mencakup semua potensi siswa dapat diartikan tidak hanya sekedar intelektual dan mental siswa tetapi sampai pada tahap bagaimana siswa berespon dan bertingkah laku dalam lingkungan sosialnya.

#### 4.2 Penerapan pendidikan Kristen yang holistik dalam pembelajaran IPS

##### 4.2.1 Pelaksanaan dalam Pendidikan Holistik

Hal pertama yang harus dimengerti guru adalah tujuan pembelajara, guru harus mengetahui terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang diinginkan di dalam kelas. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dikatakan bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran di dalam kelas, guru mengikuti sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum nasional (Lihat Lampiran C-3, C-4, dan C-1). Tujuan pembelajaranyang telah ditentukan dibuat dan dilakukan bersama-sama dalam satu tim yaitu tim IPS. Tujuan pembelajaran juga disesuaikan dengan visi dan misi sekolah khususnya dalam hal pendidikan Kristen yang holistik yang

disatukan dalam ‘*grand narrative*’ dalam RPP Setiap guru (Lihat Lampiran D-1). Setelah menentukan tujuan pembelajaran lalu guru-guru akan menurunkannya dalam bentuk indikator.

#### 4.2.1.1 Fase Menentukan Situasi (Persiapan)

##### 4.2.1.1.1 Hasil Temuan

Berdasarkan hasil observasi dengan Guru A sebanyak 2 kali, dapat dilihat bahwa sebelum memulai suatu materi yang baru guru terlebih dahulu menjelaskan mengapa siswa harus mempelajari materi yang mereka pelajari dan menjelaskan tujuan dari pelajaran (Lihat Lampiran B-5). Tujuan pembelajaran yang dilakukan guru B tidak langsung secara eksplisit tetapi terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dengan guru C sebanyak 2 kali, ditemukan bahwa guru terlebih dahulu menyiapkan denah tempat duduk siswa untuk belajar, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan *brain storming* terhadap materi yang dipelajari (Lihat lampiran B-5).

Tabel 4. 1

*Hasil Kuisisioner Siswa Pernyataan No.1*

No	Pernyataan	Respons				Total	Kategori
		SS	S	TS	STS		
1	Saya mengetahui mengapa saya harus belajar IPS.	16	51	8	0	77%	SB

Berdasarkan hasil analisis kuisisioner siswa yang telah dilakukan, dapat dilihat untuk pernyataan siswa mengetahui alasan belajar IPS di peroleh skor 77

yang jika dilihat skalanya maka hal ini sangat baik, artinya siswa mengetahui tujuan belajar IPS.

Untuk mempersiapkan pembelajaran seperti menyusun rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dan bagaimana mengintegrasikan materi dengan pembelajaran yang lain, sehingga siswa tidak melihat pengetahuan dengan terpecah-pecah. Untuk menyusun suatu rencana pembelajaran yang dilakukan, guru A biasanya melihat terlebih dahulu memperhatikan hal apa saja yang dituntut dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dan melihat konsep-konsep penting yang harus disampaikan kepada siswa. Guru A berupaya supaya tidak selalu menjadi sumber informasi dalam proses pembelajaran, sehingga dalam mengalokasikan waktu dalam pembelajaran yang dilakukan, guru terlebih dahulu membuat garis besar konsep yang harus ditanamkan pada siswa, kemudian mencari metode untuk menyampaikan pada siswa.

Selain itu guru juga harus mempertimbangkan BCWT yang merupakan landasan Kristiani yang harus diperhatikan dalam membuat setiap tujuan pembelajaran sampai kepada aktivitas yang akan dilakukan di dan juga dalam penilaian. BCWT ini juga yang menentukan *Enduring Understanding* atau pemahaman sepanjang hayat. Pemahaman sepanjang hayat adalah hal yang diingat dan diaplikasikan oleh siswa sepanjang hidupnya.

Integrasi dengan pembelajaran lain juga merupakan hal yang penting, biasanya guru mengaitkannya dengan mata pelajaran dengan mata pelajaran yang berkaitan, contohnya seperti guru A, dalam mata pelajaran Geografi siswa dapat mempelajari 'Art' dalam membuat alat peraga, dan sangat disukai oleh anak-anak kinestetik, selain itu dalam materi mengenai muka bumi, siswa juga dapat melihat

reaksi kimia, dan juga fisika khususnya dalam mempelajari gunung berapi.

Guru A mengintegrasikan mata pelajaran Sejarah dengan mata pelajaran Komputer yaitu membuat animasi peristiwa peperangan seperti peperangan Diponegoro, dalam hal ini anak-anak visual menjadi lebih terbantu. Guru juga menjelaskan dan mengintegrasikan pelajaran yang sedang pelajari dengan mata pelajaran lain yaitu pembelajaran sejarah dengan mata pelajaran kewarga negaraan (Lihat Lampiran C-1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru B yaitu dalam mata pelajaran Ekonomi untuk mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain, biasanya guru B mengintegrasikan dengan mata pelajaran matematika khususnya dalam hal perhitungan, dan juga pengetahuan umum (Lihat Lampiran C-2). Guru juga menghubungkan materi yang dipelajari dengan pelajaran Matematika, khususnya dalam pembentukan harga pasar. Pada proses pembelajaran terlihat bahwa guru menyentuh siswa dalam aspek kognitif yaitu pemahaman mengenai materi yang sedang dipelajari pada saat peneliti melakukan observasi (Lihat Lampiran C-6).

Guru C mengatakan untuk mengintegrasikannya dengan mata pelajaran biasanya diintegrasikan sesuai dengan topik, seperti topik manusia jaman prasejarah guru mengintegrasikan dengan mata pelajaran IPA, yaitu mengenai waktu dan juga kapasitas otak manusia. Hal paling utama adalah untuk melihat semua aspek yang dipelajari dari pandangan Alkitabiah, dalam mempelajari mengenai manusia prasejarah maka setiap hal kembali ke kitab Kejadian (Lihat Lampiran C-3). Pada saat observasi guru juga menyampaikan hal apa yang harus disiapkan oleh siswa sebelum memulai pelajaran pada hari itu, guru

menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan siswa dan mata pelajaran lain seperti Bahasa dan Sosiologi.

Hasil wawancara dengan guru D mengatakan bahwa dalam mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain juga sesuai dengan topik yang dipelajari dan mata pelajaran yang diajarkan. Biasanya dalam mengajar Sejarah maka guru akan mengintegrasikan dengan mata pelajaran Geografi (Lihat Lampiran C- 4).

*P: 1f. Bagaimana anda mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan matapelajaran lainnya?*  
*D: Dalam mengintegrasikannya saya biasanya integrasikan dengan mata pelajaran sejarah atau geografi, kalau saya mengajar sejarah saya biasanya kaitkan dengan geografinya tetapi kalau saya mengajar geografinya saya akan kaitkan dengan sejarah dan sosiologi, karena saya mengajar tiga mata pelajaran itu.*

Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru D selama satu kali, ditemukan bahwa diawal pembelajaran guru mengulang terlebih dahulu materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan pertanyaan kepada siswa. Guru menghubungkan materi yang dipelajari secara langsung dengan materi pembelajaran yang lain seperti materi mengenai pemboman di Hiroshima dan Nagasaki dengan kepadatan penduduk.

**Tabel 4. 2**

*Hasil Kuisisioner siswa Pernyataan No.2*

No	Pernyataan	Respons				Total	Kategori
		SS	S	TS	STS		
2	Saya mengetahui bahwa pembelajaran IPS memiliki hubungan dengan pembelajaran yang lain.	16	51	6	1	77%	SB

Berdasarkan hasil angket siswa melalui pernyataan kedua dilihat bahwa siswa menyadari pembelajaran IPS terintegrasi dengan pelajaran lain diperoleh

skor 77 dan berdasarkan skala menurut Arikunto (2010, hal. 192) maka hal tersebut masuk dalam skala sangat baik.

Guru D mengatakan dalam pelajaran Geografi siswa dapat langsung mengaplikasikan melalui cara siswa melihat dunia sekitar mereka dan melalui pengenalan mereka terhadap tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru B dikatakan untuk mengintegrasikan mata pelajaran Ekonomi dengan kehidupan siswa yaitu dengan menekankan kepada siswa bahwa Ekonomi merupakan hal yang akan mereka temui dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu guru juga memberikan contoh nyata dalam penerapan prinsip Ekonomi dalam kehidupan siswa seperti menabung. Siswa juga diingatkan untuk dapat mengasihi orang lain melalui apa yang dapat mereka bagikan kepada orang lain dan menanamkan kepekaan sosialnya (Lihat Lampiran C-2).

**P: *1g. Bagaimana anda mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan aplikasinya dalam kehidupan siswa?***

**B: *Saya menekankan kepada siswa bahwa ekonomi tidak hanya teori, mereka akan hidup sehari-hari tidak terlepas dari ekonomi, karena hal itu adalah sebuah fakta yang dilakukan setiap hari dan akan menjadi hal-hal yang akan dihadapi. Jika dalam pembelajaran ekonomi terdapat kata-kata yang sulit dimengerti siswa, saya akan juga langsung menghubungkan dengan kehidupan siswa. Contohnya dalam membeli suatu barang, apa gunanya membeli dan dimunculkan juga kepekaan sosialnya melalui hal hal tersebut bahwa tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya secara pribadi tetapi perlu untuk memikirkan orang lain.***

Dalam mengintegrasikan apa yang dipelajari siswa dengan kehidupannya guru juga lebih memperhatikan bagaimana relasi dengan siswa yaitu dengan memberikan penilaian yang memberkati, memberikan teguran dan memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam.

Tabel 4. 3

Hasil Kuisioner Siswa Pernyataan No. 3,4 dan 5

No	Pernyataan	Respons				Total	Kategori
		SS	S	TS	STS		
3	Pembelajaran IPS memiliki hubungan dengan kehidupan saya baik masa lalu, sekarang, dan masa depan.	28	45	2	0	77%	B
4	Pembelajaran IPS membuat saya mengerti hubungan apa yang saya pelajari sekarang dengan pendidikan saya sebelumnya.	8	54	8	1	71%	B
5	Saya belajar IPS untuk mengetahui bagaimana saya harus hidup sebagai makhluk sosial dan juga ciptaan Tuhan.	20	54	2	1	77%	SB

Untuk pernyataan nomor 3 bahwa siswa menyadari bahwa pembelajaran IPS memiliki hubungan dalam hidupnya baik masa yang lalu ataupun masa yang sekarang diperoleh skor 77 yang jika dilihat dalam skala yaitu sangat baik. Pernyataan nomor 4 yang menyatakan bahwa siswa menyadari bahwa pembelajaran IPS memiliki kaitan dengan kehidupnya dimasa yang akan datang dan juga dimasa yang sudah lampau diperoleh skor 71, yang menurut skala artinya baik. Pernyataan nomor 5 yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran IPS siswa mengetahui perannya sebagai makhluk sosial dan sebagai ciptaan Tuhan diperoleh skor 77 yang artinya sangat baik.

#### 4.2.1.1.2 Analisis dan Pembahasan

Pada fase menciptakan situasi idealnya guru berupaya untuk membuat pembelajaran agar dapat bermakna bagi siswa, dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Pada saat observasi dilakukan

terhadap Guru A sebanyak 2 kali, dapat dilihat bahwa sebelum memulai suatu materi yang baru guru terlebih dahulu menjelaskan mengapa siswa harus mempelajari materi yang mereka pelajari dan apa yang menjadi tujuan dari pelajaran (Lihat Lampiran C-7). Tujuan pembelajaran yang dilakukan guru B tidak langsung secara eksplisit tetapi terlihat pada saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Siswa juga menyatakan bahwa mereka mengetahui tujuan mereka belajar IPS, terlihat pada skor yang diperoleh pada kuisioner dengan skor 77 yaitu kategori sangat baik. Jika dikatakan oleh Van brummelan (2009, hal.101) dalam bukunya dikatakan bahwa pada fase menyiapkan situasi artinya guru menyiapkan satu kondisi kepada siswa mau mendengarkan dan menyatakan perasaan.

Fase ini menggunakan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya untuk masuk dalam situasi yang menyenangkan hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari seperti yang dilakukan oleh guru B. Jika dilihat dari apa yang dilakukan oleh guru A ia menjelaskan langsung tujuan pembelajaran siswa artinya siswa belum terlalu melibatkan pemahaman siswa sebelumnya, namun siswa sudah mengetahui tujuan mereka untuk belajar. Guru D melakukan menciptakan situasi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan apa yang telah dipelajari maka siswa dipancing untuk menggunakan pengalaman belajar sebelumnya pada fase menciptakan situasi.

Dalam pendidikan yang holistik melihat pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang menyatu merupakan aspek yang penting dalam persiapan pembelajaran, maka perlu ada kesatuan yang terintegrasi antara satu materi

dengan materi pada mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan disimpulkan guru telah berupaya dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan topik yang sesuai dan masih berhubungan, dan integrasi pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan topik yang akan dipelajari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Brummelen (2009, hal. 126) Dalam menyusun satu unit mengatakan mata pelajaran seharusnya menjadi unit yang terpadu, yaitu menghindari konsep yang terpotong-potong dan terpisah. Maka seorang guru harus mengusahakan agar mata pelajaran yang diajarkan memiliki kesatuan internal, dan memberikan pernyataan tematis kepada unit yang mengandung ide-ide kunci terhadap semua pemikiran dan aktivitas dalam kelas. Dalam proses persiapan dan menentukan rancangan pembelajaran yang dilakukan guru merupakan suatu hal yang tidak mudah maka usaha dari guru dan pemahaman yang baik mengenai tujuan pendidikan merupakan hal yang paling utama demikian juga dengan pendidikan yang holistik. Sehingga pada saat proses menyiapkan situasi belajar dapat dilakukan dengan baik. Melalui penemuan tersebut dapat dilihat bahwa guru telah berupaya menciptakan situasi namun masih perlu dilihat aspek lainya agar lebih baik.

#### 4.2.1.2 Fase Penyingkapan (Presentasi)

##### 4.2.1.2.1 Hasil Temuan

Fase penyingkapan ialah fase untuk guru menyampaikan materi dan menanamkan konsep dan pengetahuan baru kepada siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai. Guru memiliki peranan yang paling signifikan karena dalam kegiatan pembelajaran guru adalah individu yang bersama-sama dengan siswa setiap harinya. Dalam menerapkan suatu

pembelajaran yang holistik dalam pendidikan yang holistik maka dibutuhkan usaha yang lebih besar dari guru, baik dalam hal strategi, metode dan manajemen kelas yang ia terapkan dalam kehidupan siswa.

Strategi dan metode yang digunakan oleh guru memiliki satu kesatuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, demikian juga dalam pendidikan yang holistik. Dalam penerapannya bagaimana guru membuat proses pembelajaran menjadi satu ruang bagi siswa untuk dapat mempraktekkan dan berkembang sebagai seorang individu yang memiliki jati diri yang benar di dalam satu komunitas adalah suatu hal yang sangat penting. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran ialah metode pembelajaran *cooperative learning* dan presentasi yang disesuaikan dengan topik dari materi yang sedang dipelajari. Metode ini digunakan karena pada topik tertentu siswa lebih mudah memahami jika siswa lainnya yang mengajari dan memberikan penjelasan, dan siswa juga dapat dengan leluasa memberitahu apa yang ingin mereka tanyakan kepada temannya. Untuk menentukan metode pembelajaran yang digunakan guru didasarkan oleh pengenalan guru dengan siswa, dengan jumlah siswa yang tidak sedikit maka guru akan menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa (Lihat Lampiran C-1).

**P: 2b. Metode pembelajaran apa saja yang anda gunakan untuk melibatkan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran? Mengapa?**

**B: Metode diskusi dan presentasi karena tahapannya ada, sebuah materi diberikan, lalu muncul masalah yang harus didiskusikan, dalam mendiskusikan masalah yang ada masalahnya tidak hanya satu tetapi bervariasi, nanti bisa mengarah kepada pembentukan kelompok dan kemudian terjadi sebuah sosialisasi dan dari hal tersebut akan mengarah kepada presentasi. Dalam presentasi saling kan, yaitu saling terjadi interaksi antara siswa dengan siswa maka guru sebagai penengah, sebagai fasilitator dan guru sebagai penengah antara penyaji dan audience. Namun dalam pelaksanaannya ada kelemahannya juga yaitu perlu waktu yang lama, baik dalam hal pengumpulan data, pengumpulan informasi dan berdiskusi juga membutuhkan waktu kan. Kemudian dalam menarik benang merah, dan kesimpulan karena kan guru sekarang tidak menjadi sumber pelajaran, guru dan siswa bisa saling mengajar, meskipun pasti guru mengarahkan di awal pembelajaran.**

Selain itu metode yang paling sering digunakan oleh guru ialah metode ceramah dengan menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan, untuk menerapkan metode pembelajaran guru juga melakukan sesuai dengan teori meskipun tidak semua langkah-langkah dilakukan, dikarenakan keterbatasan waktu (Lihat Lampiran C-4). Dapat disimpulkan bahwa guru A, B, C dan D menggunakan metode yang cukup beragam, seperti *jigsaw*, presentasi, diskusi di dalam kelas, tanya jawab interaktif. Metode diskusi dan presentasi sering dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini karena guru menilai melalui presentasi siswa dapat belajar mendiskusikan suatu masalah dan memberikan ruang interaksi antar siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator pada saat pembelajaran meskipun metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru A ditemukan bahwa untuk menentukan dan menerapkan strategi dan metode dalam pembelajaran, diupayakan menggunakan metode dan strategi yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Lihat Lampiran C-7). Selain itu guru juga menggunakan metode yang memfasilitasi kecerdasan majemuk siswa, dan hal ini akan menjadikan pengalaman tersendiri bagi siswa. Sedangkan hasil observasi yang

ditemukan peneliti terhadap guru B mengenai metode dan strategi yang digunakan pada proses pembelajaran yaitu metode diskusi, presentasi dan ceramah dan pengerjaan LKS yang diberikan kepada siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki rasa cinta tanah air dan menyadari peranannya sebagai seorang warga negara, guru juga menekankan konsep-konsep dasar yang dianggap penting dalam hal pembelajaram dalam materi mengenai pasar (Lihat Lampiran C-6).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru C, metode dan strategi yang digunakan ialah, metode ceramah interaktif dan diskusi. Metode yang digunakan guru tidak terlalu beragam tetapi guru cukup memfasilitasi gaya belajar siswa melalui media pembelajaran (Lampiran C-7). Guru juga melibatkan siswa dalam diskusi dan membukakan pengetahuan baru bagi siswa khususnya pengetahuan mengenai agama yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Guru sangat menekankan nilai-nilai Kristen dalam pembelajan dengan memberikan satu isu dan melihat melalui kaca mata Alkitabiah mengenai hal tersebut, dan memberikan pemahaman yang benar mengenai satu isu, serta mengembangkan pemikiran kritis siswa dengan dasar yang benar.

Hasil observasi peneliti terhadap guru D ditemukan bahwa guru menggunakan metode presentasi, ceramah dan tanya jawab interaktif, pada saat memulai kelas guru langsung menanyakan pemahaman siswa mengenai pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Guru sangat memperhatikan apakah siswa benar-benar memahami materi yang disampaikan atau tidak maka guru selalu menanyakan siswa sebagai cek pemahaman. Siswa yang belum berhasil menjawab dapat melemparkannya kepada temannya yang lain. Guru

menggunakan media papan tulis dengan menggambar peta konsep mengenai materi yang dipelajari. Selain itu guru tetap mengingatkan tanggung jawab siswa untuk peduli dan menjaga bumi sebagai aplikasi dari pembelajaran. **Tabel 4. 4**

*Hasil Kuisisioner Siswa Pernyataan No. 7,8, 10, dan 11*

No	Pernyataan	Respons				Total	Kategori
		SS	S	TS	STS		
7	Pembelajaran IPS menambah pengetahuan saya.	28	42	8	0	78 %	SB
8	Aktivitas dalam pembelajaran IPS selalu beragam.	12	45	12	1	70%	B
10	Saya selalu antusias dalam mempelajari mengenai lingkungan sosial saya.	4	36	20	1	61%	B
11	Saya dapat mengaplikasikan ilmu yang saya dapatkan dalam pembelajaran IPS dalam kehidupan saya sehari-hari.	4	54	14	1	73%	B

Berdasarkan hasil kuisisioner siswa dapat dilihat bahwa, pada pernyataan no 7 yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS menambah pengetahuan siswa, memiliki skor 78 yang masuk pada skala sangat baik. Dapat dilihat bahwa secara kognitif, afektif dan psikomotorik pembelajaran IPS menambah pengetahuan bagi siswa. Pada pernyataan no. 10 yang menyatakan bahwa aktivitas dalam pembelajaran IPS selalu beragam memiliki skor 61 yang masuk pada skala baik, disimpulkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang baik pada saat pembelajaran IPS. Pada pernyataan no. 8 yang menyatakan bahwa aktivitas pada pembelajaran IPS selalu beragam diperoleh skor 70, jika dilihat maka pernyataan ini masuk skala baik, artinya siswa merasa bahwa tingkat keberagaman metode dan strategi yang diaplikasikan dalam bentuk aktivitas di dalam kelas sudah baik.

Pembelajaran yang siswa dapatkan seharusnya menyentuh siswa secara menyeluruh. Untuk mengembangkan karakter siswa guru juga memberikan

teladan pada saat siswa berelasi dengan temanya di dalam kelas melalui komunikasi yang baik terhadap siswa. Guru juga berusaha untuk menyentuh hati siswa melalui peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata, dengan memberi contoh-contoh *real* seperti gempa yang terjadi di Nepal melalui video dalam pelajaran Geografi. Setelah itu siswa bahkan diarahkan untuk mendoakan orang-orang yang mengalami gempa bumi (Lihat Lampiran C-7).

*P: 2c. Bagaimana pembelajaran IPS di dalam kelas anda menyentuh siswa pada aspek, Intelektual, emosional, spiritual dan karakter siswa?*

*A: Saya usahakan demikian , saya memang tujuan mulia saya untuk itu, menyentuh mereka dari intelektualnya, emosinya bahkan sampai kekalanya, dalam melakukan ini metode yang digunakan yaitu, pada pelajaran tarik benang merahnya saja pada proses pembelajaran. Salah satu contoh kemarin pada saat gempa di Nepal, langsung menyentuh siswa dalam hal keberadaan mereka dimana sekarang dan dalam sekejap saja bisa hilang, dan masuk ke karakter dan akhirnya mereka masuk ke hal mengampuni, dan lain-lain, hal ini memang terlihat agak jauh tetapi flownya tetap tidak dipaksakan. Membuat benang merah yang tidak dipaksakan, dan ini bukan masalah teknis tetapi bagaimana kita menyentuh anak, dan menggunakan hati, ada anak-anak yang langsung menangis karena tersentuh misalnya, dan saya pernah merasakan itu. Saya sudah menyiapkan sebaik mungkin tetapi kok rasanya tidak berjalan dengan lancar, tetapi pada saat kita benar-benar berdoa, kita merasa bisa nyaman dan sukacita mengajar mereka. Saat kita bisa gaining mereka secara holistik itu yang membuat saya senang, mereka ada yang tersentuh dan mereka ada yang berubah, itu yang membuat saya senang. Menurut saya itu adalah hikmat yang dari Tuhan.*

Dalam setiap pembelajaran guru selalu melihat dari perspektif Kristen, dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan iman Kristen, dan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam proses pembelajaran yang dapat menjadi bekal siswa dalam kehidupan ke depan.

#### 4.2.1.2.2 Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket yang telah diisi oleh siswa disimpulkan bahwa guru menggunakan metode yang beragam agar dapat memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Knight (2009, hal. 299) bahwa seorang guru Kristen akan menggunakan metode yang berbeda-beda dan beragam. Guru Kristen juga akan

memilih metode yang menekankan pengembangan karakter Kristus di dalamnya. Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan yang holistik biasanya adalah *student centered*, seperti yang dikatakan oleh Basset and Bauman (2003, hal. 139) bahwa dengan metode pembelajaran yang *student centered* siswa belajar untuk membukakan pengetahuannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap hal yang mereka temukan dalam pembelajaran.

Dilihat dari perspektif Kristen pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Kristen yang holistik tidak hanya semata-mata *student centered*, tetapi *Christ centered* karena yang menjadi pusat pendidikan bukan hanya siswa atau guru tetapi harus tetap menyadari bahwa pusat dari pendidikan tetaplah Kristus tetapi berorientasi pada siswa. Sehingga yang tetap yang menjadi acuan adalah mengembangkan Karakter Kristus dalam diri seorang anak. Dalam pendidikan yang holistik untuk mengembangkan bakat dan talenta yang dimiliki oleh siswa adalah suatu hal yang sangat penting. Van Brummelen mengatakan pada fase ini guru diharapkan mampu menjelaskan dan mendemonstrasikan sebuah konsep sehingga siswa mampu memahami konsep dan memaknainya dalam proses pembelajaran sehingga melalui metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru tetap melibatkan siswa secara aktif.

Melalui instrumen yang diberikan dapat dikatakan bahwa guru telah menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga melibatkan siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Berdasarkan hasil instrumen yang digunakan ditemukan bahwa guru menggunakan strategi dan metode yang beragam dalam menyampaikan materi yang digunakan. Jika dilihat dari pendapat yang dikatakan oleh Brummelen (2009,

hal. 102) bahwa dalam fase ini guru mendemonstrasikan materi yang dipelajari untuk mengajari konsep baru kepada siswa, namun tetap melibatkan siswa dengan aktif di dalam kelas. Berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen wawancara dan observasi ditemukan bahwa guru telah menerapkan fase presentasi yaitu menanamkan konsep dengan strategi dan metode yang berbeda dengan catatan tetap melibatkan siswa.

#### 4.2.1.3 Fase Reformulasi (Penyingkapan)

##### 4.2.1.3.1 Hasil Temuan

Fase ini merupakan fase dimana siswa mempraktekkan dan menyatukan konsep yang baru ia pelajari dalam pembelajaran. Maka latihan dari guru merupakan hal yang signifikan dalam memberikan latihan guru juga dapat mengembangkan bakat dan talenta serta memfasilitasi gaya belajar yang siswa miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru A maka untuk mengembangkan bakat dan talenta yang siswa miliki pada saat pembelajaran guru menggunakan projek yang berbeda-beda, seperti dalam pelajaran sejarah guru menggunakan essay (Lihat lampiran C-1).

**P: 2i. Metode apa saja yang anda pakai untuk memfasilitasi gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS?**

**G: Kalau dia anak yang auditori dalam menjelaskan harus dengan suara yang vokal,, yang benar-benar power, yang kinestetik menggunakan projek, walaupun di dalam kelas kalau kita menjelaskan, kalau mereka bergerak, kita tidak membatasi mereka, tetapi selama itu tidak merusak prosedur yang ada di dalam kelas, dan kalau anak yang visual, saya biasanya menggunakan video, power point, gambar-gambar dan hal yang nyata tidak hanya imajinasi nanti anak visual bingung.**

Melalui esai dapat dilihat bagaimana siswa menguraikan apa yang menjadi ide dan pemikirannya terhadap satu permasalahan, dan bagaimana siswa memiliki tekad untuk melakukan sesuatu untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam

pembelajaran Ekonomi upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan bakat siswa menggunakan metode presentasi. Guru menyatakan melalui metode presentasi guru dapat mengasah kemampuan mereka untuk berbicara dan memiliki kepercayaan diri terhadap hal yang mereka presentasikan, dan juga belajar bagaimana siswa berelasi terhadap orang lain. Selain itu proyek juga sering dijadikan oleh guru untuk melihat bakat dan kemampuan siswa dalam hal-hal tertentu, seperti membuat miniatur secara berkelompok (Lihat Lampiran C-2).

Tabel 4. 5

*Analisis Kuisisioner Siswa Pernyataan No.9*

No	Pernyataan	Respon				Total	Kategori
		SS	S	TS	STS		
9	Melalui Pembelajaran IPS dapat mengembangkan kreativitas saya.	4	45	16	1	66%	B

Berdasarkan hasil kuisisioner siswa diketahui pada pernyataan no.9 yang mengatakan bahwa melalui pembelajaran IPS siswa dapat mengembangkan kreativitasnya memiliki skor 66. Berdasarkan skala maka termasuk dalam kategori baik, dalam hal ini dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran IPS siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dengan baik.

Untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh maka, pembelajaran harus menyangkut semua ranah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dikatakan bahwa untuk mengembangkan siswa dalam ranah kognitif guru menggunakan strategi dengan menguasai materi yang akan dipelajari dan memberikan proyek kepada siswa. Selain itu guru juga melakukan tanya jawab interaktif di dalam kelas untuk membuat kelas menjadi kelas yang hidup antara

guru dan siswa. Guru juga mengarahkan siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya.

Untuk mengembangkan siswa dalam ranah afektif strategi yang digunakan oleh guru biasanya menekankan prinsip yang dimiliki sekolah yaitu “3R” yaitu “*respect, responsibility, dan readiness*” (Lihat lampiran D-1) untuk belajar. Untuk aspek psikomotorik guru menyatakan bahwa kadang cenderung terbatas jika di dalam kelas, maka guru hanya dapat melihat bagaimana siswa menunjukkan kepercayaan dirinya saat berbicara di dalam kelas, dan bagaimana siswa berinteraksi di dalam kelas. Selain itu guru juga menggunakan metode yang membuat siswa dapat menerima perbedaan dan dapat hidup dengan adil. Strategi pembelajaran dan pengalaman yang kontekstual dalam pembelajaran dapat membentuk keinginan untuk lebih mengenal dunia sekitarnya dan memahami bahwa ada yang mengontrol hal itu semua.

Tabel 4.6

*Hasil Kuisisioner Siswa Pernyataan No. 13, 19 dan 20*

No	Pernyataan	Respon				Skor	Total
		SS	S	TS	STS		
13	Banyak pengalaman yang saya dapatkan melalui pembelajaran IPS.	6	51	8	0	75%	B
19	Saya memiliki motivasi untuk membawa perubahan dalam hidup saya, melalui hal-hal kecil terlebih dahulu.	0	51	6	0	77%	SB
20	Saya mengetahui bahwa saya punya andil untuk menjadi seorang warga negara yang baik dan berperan aktif dalam melakukan perubahan.	6	57	4	0	77%	SB

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dikatakan bahwa untuk mengembangkan pengalaman siswa dalam pembelajaran, guru berusaha

merangsang siswa untuk menceritakan pengalaman belajar mereka dengan teman yang lain. Antara satu siswa dengan siswa yang lain dapat berbagi pengalaman dan menjadi pengalaman belajar yang baru, selain itu diskusi dengan teman juga membukakan pemikiran siswa sehingga jika ada siswa yang memiliki ide maka ia dapat berbagi dengan temannya dan berdiskusi (Lihat lampiran C-1). Untuk memfasilitasi gaya belajar yang dimiliki oleh siswa guru menggunakan media atau alat peraga untuk memfasilitasi siswa yang auditori, memberikan projek dan juga studi kasus yang biasanya disukai oleh siswa yang memiliki gaya belajar yang kinestetik atau memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar dengan posisi yang mereka sukai tanpa melanggar prosedur dan aturan yang ada di dalam kelas.

#### 4.2.1.3 .1 Analisis dan Pembahasan

Pada fase reformulasi siswa diberikan kesempatan untuk dapat mempraktekkan apa yang mereka pelajari dengan menggunakan latihan atau projek tertentu. Artinya pada fase guru memberikan kesempatan untuk menggunakan atau mempraktekkan konsep baru yang telah dipelajari oleh siswa. Pada fase ini guru memiliki peranan sebagai penuntun dan melatih siswa dalam menerapkan konsep baru yang mereka pelajari dengan menyatukan dengan konsep yang telah siswa miliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa guru berusaha mengembangkan bakat dan minat siswa melalui projek yang dilakukan seperti esai, presentasi, dan membuat miniatur, maka dapat dilihat bahwa guru memberikan ruang bagi siswa mengembangkan bakatnya, hanya saja jika dilihat dari seluruh potensi anak, baik intelektual, emosional,

mental, fisik, sosial, dan spiritual belum mencakup semua dimensi (Miller et al, 2005, hal.4). Sesuai dengan apa yang menjadi hasil angket siswa diperoleh skor 66 yang dikategorikan baik artinya dalam mengembangkan bakat siswa pembelajaran IPS sudah cukup baik.

Seperti yang dikatakan dalam bukunya Schereiner, Banev & Oxley (2005, hal. 21) bahwa pendidikan yang holistik menghargai keunikan masing-masing siswa dan menyadari hubungan mereka satu dengan yang lain, maka siswa dapat melengkapi kekurangan mereka satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan di dalam Alkitab dalam injil Korintus bahwa setiap anak yang didik pasti memiliki talenta dan bakat masing-masing, sehingga harus dikembangkan untuk menjalankan panggilan Tuhan dalam hidupnya di tengah masyarakat.

Pendidikan yang holistik harus dalam satu kesatuan dimensi yang utuh seperti yang dikatakan Illeris, 2007 (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, hal.469) Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara guru dan siswa. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa untuk mengembangkan ranah, afektif, psikomotorik strategi yang digunakan oleh guru ialah memberikan projek dan tanya jawab interaktif, dan dalam membimbing siswa dalam karakter guru tetap mengingatkan prinsip 3R yaitu *'Respect,*

*Readiness, Responsibility*' dalam kelas. Pengembangan siswa secara utuh kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tidak dapat dipisahkan karena dengan pengertian yang benar sekaligus siswa dituntut untuk memiliki karakter yang baik, dalam setiap hal, baik pada proses pembelajaran dan jug pada persiapan pembelajaran

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan yang holistik juga mencakup dimensi interaksi yaitu terjadi aksi, komunikasi, dan kerja sama. Hal tersebut juga bentuk aplikasi apa yang dipelajari dalam pembelajaran IPS khususnya keinginan siswa akan kerajaan Allah, yang dapat diaplikasikan dalam hidupnya sehari-hari secara harmoni. Seperti keinginan terhadap keadilan, keseimbangan, kejujuran, kreativitas, nasionalisme dan tantangan, hal ini seharusnya terfasilitasi dalam strategi pembelajaran yang digunakan guru (The Christian Teachers Journal, 2015, hal. 15). Melalui hasil wawancara yang dilakukan disimpulkan bahwa hal yang dilakukan oleh guru ialah dengan menggunakan metode yang beragam dan mengangkat isu sosial. Melalui observasi yang dilakukan terlihat guru membahas materi yang dipelajari dengan mengaitkan isu sosial seperti kepercayaan yang siswa miliki dalam hidupnya (Lihat lampiran C-8). Kuisisioner yang dikumpulkan juga menyatakan bahwa siswa memiliki motivasi untuk membawa perubahan dalam hidup mereka melalui hal kecil terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dalam menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman bagi siswa hal yang dilakukan adalah berbagi pengalaman dengan memancing siswa untuk menceritakan pengalaman belajar mereka sebelumnya dan hal yang pernah mereka alami serta berbagi satu dengan

yang lain. Brummelen (2009, hal. 93) mengatakan bahwa guru perlu merencanakan pembelajaran yang memberi pengalaman, guru perlu memberikan pengalaman yang kaya melalui hal-hal yang berdasarkan kenyataan bukan hanya hal yang ideal dan imajinatif. Maka perlu adanya kegiatan yang membuat siswa menggali, membahas hal-hal umum dan menyimpulkan. Jika dilihat berdasarkan apa yang dikatakan guru dilihat bahwa guru belum sampai pada tahap tersebut secara keseluruhan, namun sudah mulai memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali melalui berbagi pengalaman mereka sebelumnya. Hal tersebut juga terlihat pada saat melakukan observasi ( Lihat lampiran C-7). Jika dilihat dari angket yang telah diisi oleh siswa diperoleh skor 75 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui instrumen dapat dilihat bahwa guru telah melakukan fase reformulasi atau mempraktekkan artinya guru memberikan siswa latihan baik melalui proyek dan tugas lainnya namun tetap dibimbing untuk dapat lebih memaknai kosep yang baru.

#### 4.2.1.4 Fase Melampaui Batas (Transenden)

##### 4.2.1.4.1 Hasil Temuan

Melalui hasil wawancara ditemukan bahwa pada proses pembelajaran untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan sosial guru biasanya memberikan informasi-informasi baru. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang menjadi isu dalam masyarakat, dan selalu memberikan informasi terbaru melalui media tertentu seperti artikel. Selain itu guru juga berusaha menanamkan rasa tanggung jawab dengan membangun karakter mereka, seperti menaati peraturan yang sederhana saja seperti melatih mereka untuk bertanggung jawab meletakkan tas

mereka tas pada tempatnya. Selain itu sekolah juga menyediakan sarana bagi siswa untuk dapat peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar seperti CCS “*Christian Community Service*” (Lihat lampiran C-5). Guru juga menanamkan sikap selektif terhadap nilai-nilai yang mereka hadapi di dunia sekarang ini kepada siswa, dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dan semua hal itu dilihat dari pandangan Alkitabiah.

Selain itu guru juga menggunakan isu yang sedang terjadi dalam masyarakat, contohnya pada mata pelajaran Ekonomi isu yang sering digunakan oleh guru B adalah isu yang berhubungan dengan perekonomian Indonesia, mengenai pajak, dan tingginya angka korupsi di Indonesia, inflasi dan naik turunnya nilai rupiah. Melalui isu tersebut guru mengharapkan agar siswa dapat mengerti apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa dan seorang warga negara (Lihat lampiran C-2).

*P: 2n. Bagaimana anda menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa dalam mengatasi permasalahan sosial dalam pembelajaran? Berikan Contohnya?*

*G: Ya, kalau dari masalah inflasi ya, kita sebagai masyarakat yang konsumtif, artinya sebagai masyarakat yang, bisa memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhan, jangan sesuai dengan keinginan, dan melalui itu akhirnya masyarakat bisa berpikir, kalau indonesia nanti, masyarakat bisa mengendalikan kebutuhannya, ya meskipun kita hanya bisa melakukan hal yang kecil ya karena kita hanya bisa melakukan porsi segitu dan kita juga berdoa agar itu terjadi, akan menjadi hal yang dilihat oleh siswa, mungkin pengaruhnya tidak sekarang tetapi nanti kita tidak tau apa yang bisa terjadi nantinya. Seperti kemarin saya mendengarkan firman Tuhan, meski anak kecil sekalipun, mungkin kita lihat hanya bengong saja tidak melakukan apa-apa saat kita berbicara, tetapi firman itu kan sesuatu yang hidup kalau kita terus menanamkan pada seorang anak itu akan menjadi sebuah kehidupan bagi anak itu dan saya meyakini hal tersebut. Kalau kita melakukan sesuatu yang baik dan kita melakukan dengan tulus dan baik, Tuhan itu akan memberikan pembaharuan buat anak saya meyakini hal tersebut.*

Selain dalam mata pelajaran Ekonomi contoh isu yang dibahas dalam pembelajaran Sejarah oleh guru A ialah mengenai asal usul manusia juga merupakan perdebatan maka hal ini merupakan isu penting yang harus dibahas, dan harus kembali dilihat dari perspektif Kristen (Lihat lampiran C-1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa siswa juga memiliki kontribusi sebagai warga negara melalui pembelajaran IPS meskipun tidak secara langsung. Aplikasinya seperti menaati peraturan yang ada di dalam kelas, dan dapat berperan baik sebagai pelajar dalam sebuah negara (Lihat lampiran C-4). Selain itu guru juga menghimbau siswa untuk menabung, dan guru tidak jemu-jemu untuk mengingatkan siswa untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Tabel 4. 7

*Hasil Kuisisioner Siswa Pernyataan No. 15 dan 18*

No	Pernyataan	Respon				Skor	Kategori
		SS	S	TS	STS		
15	Belajar IPS membuka wawasan saya mengenai permasalahan sosial yang ada di sekitar saya.	6	54	4	1	75%	B
18	Saya lebih mengenal negara saya melalui pembelajaran IPS.	6	54	6	0	76%	B

Pernyataan no.15 yang mengatakan bahwa belajar IPS membuka wawasan siswa mengenai permasalahan sosial diperoleh skor 75% yang artinya baik, pada pernyataan no. 17 yang menyatakan siswa termotivasi dan bersemangat belajar IPS diperoleh skor 59 yang artinya baik. Pada pernyataan no 18 dikatakan bahwa melalui pembelajaran IPS siswa lebih mengenal negaranya diperoleh skor 76 yang artinya sangat baik.

Guru juga mengangkat isu permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan meghimbau siswa untuk peduli dan meberikan kontribusi untuk mengatasi itu sebagai generasi muda bangsa dengan nilai-nilai Kristen yang benar. Contoh metode yang digunakan guru ialah presentasi dengan melibatkan siswa yang

lainnya untuk berpartisipasi dengan memberikan pertanyaan, selain itu guru juga jika guru menjelaskan dengan metode ceramah guru menggunakan media yang beragam seperti gambar, video, slide dan hal yang lain (Lihat lampiran C-4).

Tabel 4. 8

*Hasil Kuisioner Siswa Pernyataan No.16*

No	Pernyataan	Respon				Skor	Kategori
		SS	S	TS	STS		
16	Terdapat beberapa kegiatan sosial yang saya ikuti sebagai wadah bagi saya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan untuk bersosialisasi.	8	51	10	1	70%	B

Pada pernyataan no 16 dikatakan bahwa terdapat beberapa kegiatan sosial yang siswa ikuti sebagai wadah bagi siswa sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan untuk bersosialisasi diperoleh skor 70% yang artinya sangat baik. Namun guru tidak terlalu menggunakan isu permasalahan yang terjadi di masyarakat dan tidak terlalu menekankan konsep ke-Kristenan yang mendarat bagi siswa, namun tetap mengupayakan siswa memahami materi yang sedang dipelajari.

#### 4.2.2.2 Analisis dan Pembahasan

Pada fase transenden seperti yang dikatakan oleh Brummelen (2009, hal. 106) bahwa pada fase ini guru menyediakan suatu kesempatan bagi siswa untuk dapat meresponi apa yang mereka pelajari melalui keputusan dan komimen yang siswa ambil. Pada fase inilah siswa dapat meresponi apa yang mereka pelajari sehingga guru memiliki peranan untuk memberikan ide atau menstimulasi siswa dan akhirnya memberikan masukan dan evaluasi pada siswa.

Pendidikan Kristen yang holistik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi ditengah masyarakat untuk pemulihan dari kesatuan ciptaan,

sehingga melalui hal tersebut siswa dapat melihat tanggung jawab serta peranannya sebagai warga negara yang mengenal negaranya dan mampu menyiapkan siswa menjadi warga negara yang hidup berdasarkan Alkitab (Brummelen, 2008, hal. 269). Melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa hal yang dilakukan guru adalah melalui memberikan informasi dan isu permasalahan yang terjadi disekitar mereka dan juga melalui wadah yang telah yang diprogramkan oleh sekolah yang disebut CCS, atau *Christian Community Service* (Lihat lampiran C-2) yaitu membantu siswa yang tidak mampu yang ada di sekolah Kristen yang lain.

Selain itu guru juga menyatakan melalui siswa melakukan peranannya sebagai pelajar dan mengikuti peraturan dengan baik pun dikatakan siswa telah mampu mengerjakan perannya dengan baik di tengah masyarakat. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti belum terlalu terlihat bagaimana siswa dapat melakukan praktek menjadi seorang warga negara yang baik. Namun sebagai seorang siswa mereka mengikuti peraturan yang diberikan oleh guru, melalui angket yang diberikan diperoleh bahwa siswa melalui pembelajaran IPS siswa dapat membuka wawasan siswa mengenai permasalahan sosial dengan skor 75% dengan kategori baik.

Jika dilihat dari program yang telah dibuat sekolah hal tersebut merupakan hal yang cukup mendukung siswa untuk mengembangkan peranannya sebagai warga negara. Dilihat melalui hasil angket siswa diperoleh bahwa siswa lebih mengenal negaranya dengan sangat baik melalui pembelajaran IPS dengan skor 76%. Selain itu wadah yang ada untuk mendukung siswa dalam menjalankan peranannya dalam masyarakat diperoleh skor 70% yang artinya sudah baik dan

siswa telah memiliki wadah yang cukup mendukung mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam kitab bahwa setiap orang Kristen, dituntut untuk mengusahakan kota dimana ia berdiri dan juga mematuhi pemerintah yang ada karena dengan menjadi warga negara yang baik siswa sekaligus mematuhi pemerintah yang adalah pilihan Tuhan. Maka dapat dikatakan dalam fase transenden guru telah berupaya untuk menstimulasi siswa untuk dapat berespon terhadap apa yang mereka pelajari dengan membukakan adanya isu sosial dan strategi lainnya. Namun catatan yang mungkin harus dipertimbangkan adalah pada tahapan bagaimana siswa merefleksikannya dalam kehidupannya tidak begitu terlihat pada saat melakukan observasi maupun melalui wawancara ( lihat lampiran C-6 & C-7). Saat siswa sudah mampu berefleksi dan berkomitmen maka siswa akan mampu mengaplikasikan yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

#### 4.2.2.2. Manajemen kelas

Dalam pelaksanaan pendidikan yang holistik, bagaimana siswa belajar, berelasi dan bertindak adalah satu kesatuan bagaimana siswa belajar. Manajemen kelas bukanlah sesuatu yang terpisah pada saat siswa belajar maka dalam hal ini manajemen kelas yang diterapkan dalam kelas akan terlihat pada setiap fase pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik dalam fase menciptakan situasi, presentasi, formulasi, dan transenden. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan secara menyeluruh bagaimana guru memajemen kelas pada proses pembelajaran.

##### 4.2.2.2.1 Hasil Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kurikulum Koordinator dikatakan bahwa dalam menetapkan peraturan sekolah menetapkan berdasarkan prinsip '3R'

yaitu “*Respect, Readiness, dan Responsibility*” semua peraturan yang ada di dalam sekolah di dasari prinsip ini. Semua peraturan sudah dituliskan dengan jelas di dalam *hand book* (Lihat lampiran E-1). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru disimpulkan bahwa semua guru mata pelajaran menerapkan peraturan dan prosedur di dalam kelas mereka, karena peraturan dan prosedur di dalam kelas merupakan suatu hal yang sangat penting.

Guru A mengatakan bahwa aturan dan prosedur itu penting di dalam kelas karena hal ini juga akan mengajarkan kepada siswa bagaimana hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki nilai dan norma yang harus dilakukan dan juga sebagai bentuk tanggung jawab siswa. Guru B mengatakan sama karena manusia pada umumnya membutuhkan peraturan sebagai pedoman. Karena orang dewasa sekalipun memiliki norma yang harus di ikuti, maka hal tersebut harus tetap ditingkatkan mulai dari sejak mereka kecil (Lihat Lampiran C-2).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran, guru A, B, C, dan D menerapkan peraturan dan prosedur di dalam kelas yang tertempel di dalam kelas. Pada bagian awal pembelajaran guru telah terlebih dahulu menyusun denah tempat duduk siswa. Pada saat pembelajaran guru berinteraksi dengan siswa, ba siswa dengan siswa juga demikian, guru juga memberikan kata kata yang positif dan memotivasi siswa pada saat belajar dan berpakaian sesuai dan profesional, guru juga memberikan teguran pada siswa yang melanggar peraturan

Tabel 4. 9

*Hasil Kuisioner Siswa Pernyataan No.21 dan 27*

No	Pernyataan	Respon				Skor	Kategori
		SS	S	TS	STS		
21	Terdapat peraturan dan prosedur dalam pembelajaran IPS.	32	51	0	0	83%	SB
27	Saya menyadari setiap aturan dalam pembelajaran IPS adalah hal yang baik.	12	57	4	1	74%	B

Guru C menyatakan bahwa peraturan dan prosedur itu penting karena hal tersebut bagaikan jantung di dalam proses pembelajaran karena akan menyangkut relasi siswa dengan guru dan guru dengan siswa (lihat lampiran C-3). Relasi antar siswa dengan guru akan memengaruhi suasana kelas yang tercipta, ketika seorang guru memiliki peraturan dan prosedur yang sempurna. Tetapi jika tidak didukung oleh relasi yang baik antara guru dan siswa maka hal tersebut akan menjadi sia-sia. Guru D mengatakan bahwa peraturan dan prosedur merupakan hal yang sangat penting karena peraturan dan prosedur yang terdapat di dalam kelas akan menentukan cara guru membentuk karakter dan pemahaman siswa sehingga siswa terbiasa hidup disiplin dan mengerti apa yang harus ia kerjakan sebagai seorang siswa (Lihat Lampiran C-4). Maka dapat disimpulkan bahwa guru bidang studi IPS di sekolah ini menganggap bahwa prosedur dan peraturan kelas adalah hal yang sangat penting karena hal itu akan menentukan proses pembelajaran

berlangsung, selain itu peraturan dan prosedur yang ada menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara guru A dan D dikatakan bahwa aturan dan prosedur yang ada di dalam kelas ditetapkan berdasarkan *student parent handbook* yang telah ditetapkan oleh sekolah. Namun di samping itu ada hal-hal yang ditambahkan oleh guru berkenaan dengan aturan dalam pembelajaran IPS, seperti mengenai pemakaian buku teks siswa pada proses pembelajaran. Contohnya jika guru sedang menjelaskan maka siswa harus mendengarkan karena akan diberikan waktu untuk mencatat (Lihat lampiran C-1 & C-4). Guru B mengatakan bahwa aturan yang ditetapkan juga didasarkan pada pandangan bahwa seorang anak itu seharusnya memiliki keteraturan maka hal ini akan menjadi bekal sendiri pada anak ketika anak tersebut telah dewasa. Selain itu aturan yang diterapkan oleh guru di dalam kelas juga di dasari oleh pelanggaran –pelanggaran yang telah dilakukan siswa sebelumnya (Lihat lampiran C-2).

Manajemen kelas yang diterapkan oleh guru akan mempengaruhi dan bagaimana relasi siswa dengan siswa, dan juga relasi antara siswa dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dikatakan bahwa relasi siswa dengan sesamanya terjalin dengan baik, relasi guru dengan siswa juga baik. Guru menjelaskan dalam menjalin relasi dengan siswa, guru sering menyesuaikan dengan respon yang diberikan oleh siswa. Dalam relasi siswa dengan sesamanya, prinsip ‘3R’ juga tetap dipelihara, pada saat proses pembelajaran. Selain itu siswa dan guru memiliki pengenalan yang baik, dimana siswa dapat bersikap sesuai apa yang diharapkan oleh guru, sehingga tercipta suatu relasi yang baik.

Pada saat melakukan pembelajaran yaitu presentasi oleh siswa terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa demikian juga antara siswa dengan sesamanya, yang dilihat oleh peneliti melalui observasi di dalam kelas (Lihat lampiran C-7). Guru A mengalokasikan waktu dengan baik dengan menggunakan *timer* pada setiap tahapan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru D sangat menekankan pemahaman siswa sehingga guru selalu berusaha memeriksa kembali apakah siswa sudah mengerti dengan menggunakan pertanyaan.

Tabel 4. 10

*Hasil Kuisisioner Siswa Pernyataan No.17,23, dan 26*

No	Pernyataan	Respon				Skor	Kategori
		SS	S	TS	STS		
17	Saya termotivasi dan bersemangat untuk belajar IPS.	4	36	16	3	59%	B
23	Saya merasa nyaman selama proses pembelajaran IPS.	8	51	8	2	69%	B
26	Saya dapat mengenal teman saya lebih dekat melalui berbagai aktivitas di dalam kelas pembelajaran IPS.	28	30	12	2	72%	B

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa berkomunikasi dengan baik dimana siswa dapat memberikan respon yang sesuai. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan instruksi maupun pada saat siswa bertanya mengenai pembelajaran, siswa dengan siswa juga memiliki respon yang baik dimana terdapat komunikasi pada saat melakukan proses pembelajaran. Suasana kelas yang dibangun pada saat pembelajaran merupakan suasana kelas yang hidup artinya siswa dapat mengemukakan pendapatnya di dalam kelas serta aktif bertanya, selain itu guru

juga membangun suasana kelas yang shalom, sehingga siswa dapat merasa nyaman di dalam kelas.

Manajemen kelas juga akan menentukan suasana kelas yang terbentuk pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru B, C, dan D dikatakan bahwa suasana kelas yang ingin dibangun pada saat pembelajaran IPS ialah kelas yang nyaman, interaktif, kondusif dan semangat. Guru menginginkan kelas yang interaktif, artinya guru bukan menjadi satu-satunya sumber belajar, dan menjadi kelas yang hidup dan menimbulkan rasa hormat pada guru sehingga dapat mendukung pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Berdasarkan hasil wawancara Guru A mengatakan bahwa suasana kelas yang ia ingin bangun di dalam kelas yaitu suasana shalom, agar siswa dapat merasakan damai di dalam kelas (Lihat lampiran C-1).

**P: 3f. Suasana kelas yang seperti apa yang anda bangun dalam pembelajaran anda? Mengapa demikian?**

**A: Suasana shalom, karena mereka akan bisa menangkap materi meskipun sulit kalau mereka sudah merasa nyaman di kelas saya.**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap Guru A dan C ditemukan bahwa guru berusaha untuk membangun suasana kelas yang kondusif dan interaktif. Terlihat dari materi dan tanggapan siswa khususnya pada saat belajar mengenai Sejarah, siswa juga merasa nyaman pada saat pembelajaran (Lihat lampiran C-7).

Pada saat melakukan observasi terhadap guru B dan D, peneliti menemukan guru mengutamakan pemahaman siswa dengan cara memeriksa pemahaman siswa dengan pertanyaan yang langsung diberikan oleh guru. Dapat dilihat siswa begitu tenteram pada saat pembelajaran berlangsung, hal yang sama

terjadi di kelas guru B, dimana siswa mengikuti tahap-tahap pembelajaran dengan serius. Setiap aturan yang ada di dalam kelas juga mampu membantu siswa untuk mengalami transformasi siswa menjadi lebih baik, berdasarkan wawancara dengan guru untuk mencapai transformasi pada siswa guru berusaha terlebih dahulu memberi penjelasan dan alasan ‘mengapa’ dan ‘apa’ yang menjadi tujuan aturan dan suatu prosedur itu dibuat. Awalnya hal ini sulit bagi siswa dan merasa bahwa hal tersebut adalah tekanan tetapi lambat laun mereka mengerti dan menaatinya perlahan-lahan. Selain itu guru C juga memberikan *reward* pada siswa yang dapat menaati peraturan dengan baik sehingga hal tersebut dapat memotivasi mereka.

Tabel 4. 11

*Hasil Kuisioner Siswa Pernyataan No. 22*

No	Pernyataan	Respon				Skor	Kategori
		SS	S	TS	STS		
22	Saya mengalami perubahan dalam hal sikap, pengetahuan dan pandangan terhadap dunia sekitar saya melalui pembelajaran IPS.	12	42	12	1	67%	B

Transformasi yang dialami oleh siswa tidak hanya pada ranah siswa dapat mengikiti setiap peraturan, tetapi, menyadari bahwa setiap aturan dan setiap hal yang ia dapat dalam pembelajaran adalah hal yang baik baginya. Transformasi yang dialami oleh siswa tidak hanya salah satu ranah saja tetapi secara keseluruhan, dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dalam mendukung dan menyemangati siswa dalam belajar IPS hal yang dilakukan guru ialah dengan memberikan kata-kata motivasi seperti, *Good job* khususnya pada meteri tertentu yang dianggap sulit. Guru juga memberikan pujian dan masukan yang baik bagi siswa dengan tujuan mereka

dapat lebih baik lagi. Selain itu guru juga berusaha membuat kegiatan pembelajaran semenarik mungkin agar siswa bersemangat dan termotivasi pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat menjadi *role model* bagi siswa ialah yaitu dengan menyadari bahwa guru juga bukan orang yang sempurna dengan menyadari hal ini maka guru berusaha untuk menjadi seseorang yang konsisten terhadap apa yang telah dikatakan. Kemudian juga melalui tanggung jawab yang diemban oleh guru untuk diguguh dan ditiru maka dalam perkataan guru berusaha mengeluarkan kata-kata yang positif dan membangun bagi siswa dan juga bagi guru sendiri.

Adanya peraturan maka ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh pelanggar peraturan tersebut. Berdasarkan wawancara guru mengatakan konsekuensi yang biasanya diberikan jika melakukan pelanggaran yaitu dengan tidak mempermalukan siswa tetapi dengan memberikan konsekuensi yang sesuai. Contohnya Guru D mengatakan jika siswa tidak membawa buku maka ia harus berdiri di belakang tetapi tetap mengikuti pelajaran seperti biasa, karena ia berhak memperoleh pelajaran seperti biasa. (Lihat Lampiran C-4)

**P: 3j.** *Apa saja konsekuensi yang anda berikan dalam kelas anda jika ada siswa yang melanggar aturan? Apa alasan penerapan konsekuensi tersebut?*  
**D:** *Dalam pembelajaran jika seorang siswa tidak membawa buku atau melanggar peraturan saya suruh dia berdiri di dalam kelas, saya tidak akan menyuruh mereka keluar. Karena pada dasarnya setiap anak itu berhak untuk mendapatkan pelajaran di dalam kelas, karena dia sudah bayar uang sekolah juga kan. Dan saya tidak akan pernah menyuruh mereka keluar meskipun mereka melakukan kesalahan, karena apa yang mereka lakukan diluar, hal itu hanya akan mempermalukan mereka, saya punya prinsip tidak ingin mempermalukan siswa.*

Guru B mengatakan jika siswa melanggar peraturan hal yang dilakukan adalah dengan memberi peringatan terlebih dahulu jika tetap terulang maka guru akan

memberikan pendekatan secara personal kepada siswa dan mengajak berbicara secara pribadi.

Guru A mengatakan hal yang biasa dilakukan adalah mengingatkan secara verbal kepada siswa, konsekuensi yang paling parah adalah pemotongan nilai dan ini sudah menjadi prosedur di dalam sekolah (lihat lampiran C-1). Guru C mengatakan konsekuensi yang diberikan tergantung pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, jika siswa tidak membawa buku maka akan dituliskan di agendanya. Jika pada saat pembelajaran mereka berisik maka guru akan memberikan pertanyaan jika tidak dapat menjawab maka guru akan menyuruh siswa untuk berdiri sampai mereka dapat menjawab, hal ini dilakukan dengan alasan untuk mendisiplinkan siswa. Dalam mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas guru C mengatakan hal yang dilakukan yaitu tergantung masalah apa yang terjadi, jika masalah yang terjadi adalah masalah di dalam kelas maka diatasi di dalam kelas, tetapi jika hal terjadi adalah mengenai dua anak maka yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan personal setelah pembelajaran. Guru B mengatakan hal yang sama hanya saja jika sudah masalah yang lumayan besar akan mengikut sertakan wali kelas siswa dan koselor yang ada di sekolah.

Pengenalan guru terhadap siswa adalah suatu hal yang penting dalam relasi guru dengan siswa, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mengatakan bahwa guru berupaya untuk mengingat setiap nama siswa yang mereka ajar. Usaha lain yang guru lakukan dengan melakukan tanya jawab dan memanggil melalui buku absen agar dapat diingat. Selain itu melalui tugas-tugas yang dikumpulkan guru juga akan semakin mengenali siswa yang mereka ajar. Interaksi di luar kelas juga merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh guru

yaitu dengan sering mengetahui mereka melalui media sosial, makan bersama pada saat istirahat dan makan siang. Piket yang dilakukan oleh guru juga membuat guru semakin mengenali siswa dengan cara ikut bercerita dengan siswa pada saat beristirahat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran, guru A, B, C. Di awal pembelajaran guru telah terlebih dahulu menyusun denah tempat duduk siswa. Pada saat pembelajaran guru berinteraksi dengan siswa, baik siswa dengan siswa juga demikian, guru juga memberikan kata kata yang positif dan memotivasi siswa pada saat belajar dan berpakaian yang sesuai dan profesional, Guru juga memberikan teguran pada siswa yang melanggar peraturan (lihat lampiran C-7). Pada saat melakukan pembelajaran yaitu presentasi oleh siswa terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa demikian juga antara siswa dengan siswa. Guru A mengalokasikan waktu dengan baik dengan menggunakan *timer* pada setiap tahapan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru D sangat menekankan pemahaman siswa sehingga guru selalu berusaha memeriksa kembali apakah siswa sudah mengerti dengan menggunakan pertanyaan.

Tabel 4. 12

*Hasil Kuisisioner Siswa Pernyataan No. 24,25, 28 dan 29*

No	Pernyataan	Respon				Skor	Kategori
		SS	S	TS	STS		
24	Guru memberikan teladan yang baik dalam hal bersikap dan berkata-kata dalam proses pembelajaran IPS.	16	57	4	0	77%	SB
25	Guru memberikan teladan dalam hal berpakaian dalam proses pembelajaran.	28	51	2	0	81%	SB
28	Saya mengenal guru saya dengan baik dalam pembelajaran IPS.	4	57	8	1	70%	B
29	Saya mengetahui apa yang menjadi ekspektasi atau harapan guru saya dalam pembelajaran IPS.	4	54	10	1	69%	B

#### 4.2.2.2.2 Analisa dan Pembahasan

Prosedur dan peraturan yang merupakan bagian dari manajemen suatu kelas merupakan suatu hal yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta angket siswa dengan skor 83 % yang sangat baik, dapat disimpulkan bahwa guru di sekolah ini telah menerapkan *rule* dan *procedure* di dalam kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wong (dalam Gichara, 2012, hal.88) bahwa seorang guru yang manajemen kelasnya berarti mampu mengelola segala hal yang berkepentingan di kelasnya seperti, mengatur siswa, ruang, waktu dan bahan-bahan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Dalam mengelola kelas maka dibutuhkan peraturan dan prosedur yang akhirnya juga dapat mendisiplinkan siswa.

Peraturan dan prosedur yang diperoleh siswa tidak hanya untuk mendidik siswa untuk dapat hidup dengan bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya, tetapi untuk mendisiplinkan siswa, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Pendidikan yang holistik adalah pendidikan yang memperhatikan keseimbangan, sehingga potensi siswa secara intelektual siswa tidak jauh melebihi potensi yang lain seperti aspek emosional dan spiritual (Miller, et al. 2005, hal.2). Peraturan dan prosedur yang diterapkan oleh guru di dalam kelas untuk mengembangkan potensi siswa dalam aspek sosial, dimana siswa keterampilan siswa dalam bidang sosial dapat diasah dan belajar bagaimana hidup dalam norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Selain mengembangkan potensi siswa dalam bidang sosial peraturan dan prosedur juga mengembangkan siswa dalam bidang estetika, ketika siswa dapat melihat bahwa keindahan dan keteraturan merupakan suatu hal

yang indah dan bernilai, sehingga dapat membentuk suatu pola pikir yang baik di dalam siswa.

Suasana kelas yang ingin dibangun oleh guru B dan D adalah suasana pembelajaran yang hidup dan efektif sehingga setiap waktu benar-benar di pergunakan dengan baik. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru pada saat wawancara, hal ini juga terlihat pada saat melakukan observasi, hanya saja sebagian siswa terlihat tegang pada saat guru D menanyakan materi yang diajarkan sebelumnya.

Van Dyk (2013, hal. 90) mengatakan bahwa ruangan kelas menjadi tempat dimana anak-anak tidak hanya di nasihati tetapi untuk berlaku penuh kasih dan kebaikan dan diberikan peluang untuk mempraktekkannya juga. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Van Dyk (2013, hal. 90) suasana kelas tidak hanya hidup dan aktif tetapi harus menjadi sebuah kelas dimana siswa dapat mengaplikasikan dan mempraktekan kasih dalam interaksi mereka. Seorang guru harus jeli melihat interaksi yang bagaimana yang terbangun diantara siswa, jangan sampai terjebak pada suasan kelas yang penuh ambisi dan hanya menguntungkan diri sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas Guru A setiap siswa terlihat menikmati pembelajaran, sementara pada kelas guru D siswa mengikuti pembelajaran dengan serius hal tersebut sesuai dengan yang diperoleh melalui angket dengan skor yang baik yaitu 69%.

Pengenalan guru terhadap siswa adalah suatu hal yang penting dalam relasi guru dengan siswa, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mengatakan bahwa guru berupaya untuk mengingat setiap nama siswa yang mereka ajar. Usaha lain yang guru lakukan dengan melakukan tanya jawab dan

memanggil melalui buku absen agar dapat diingat. Relasi guru dengan siswa adalah suatu hal yang sangat penting, karena hal tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana siswa belajar di dalam kelas, Brummelen (2009, hal. 62) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru sebaiknya berinteraksi dengan penuh kepekaan, menunjukkan minat pribadi, mengajar dengan bersemangat serta memberikan pujian, menghadapi siswa dengan peka serta mengapuni. Artinya memperlakukan siswa sebagai gambar Allah. Melalui wawancara yang dilakukan dikatakan guru berusaha untuk konsisten dalam perkataan dan berusaha menjadi role model dan berpikir positif terhadap siswa, hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan. Sesuai dengan tanggapan yang dikatakan oleh siswa melalui angket bahwa dalam memberikan teladan yang baik diperoleh skor 77% dengan kategori yang sangat baik, serta siswa memiliki pengenalan yang baik dengan skor 70%.

Dalam menetapkan konsekuensi terhadap aturan yang dilanggar siswa, kebijakan yang dilakukan guru adalah menerapkan kebijakan yang dibuat sekolah baik, seperti pemotongan nilai jika tidak mengumpulkan tugas atau harus bertemu dengan koselor. Konsekuensi atas aturan yang telah dilanggar merupakan suatu hal yang sangat penting karena hal ini berkaitan dengan pendisiplinan siswa, Brummelen (2009, hal. 66) mengatakan pendisiplinan sangat penting karena manusia telah jatuh ke dalam dosa maka dalam salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa adalah dengan memberikan sanksi sebagai upaya untuk membawa siswa merasa tetap melayani Tuhan dengan semua kegiatan yang dilakukan serta membantu siswa tetap merasakan kemuliaan Tuhan.

Selain bagaimana guru menetapkan aturan dan konsekuensi yang ditetapkan di dalam kelas, bagaimana guru mengenali dan menjadi *role model* bagi siswa merupakan hal yang sangat penting bagi transformasi siswa, karena mau tidak mau harus guru terlebih dahulu di transformasi. Pemahaman guru yang tidak terkotak-kotak akan mempengaruhi bagaimana guru berelasi dengan siswa. Dalam bukunya Van Brummelen (2009, hal.63) mengatakan bahwa seorang guru perlu memiliki kepercayaan diri dan ketegasan dalam membangun relasi dan interaksi terhadap siswa, maka peranan guru sebagai konselor dengan menyediakan lingkungan yang aman dan jujur untuk berinteraksi.

Dalam pendidikan yang holistik guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, Forbes dan Robin (2004 Dalam Jurnal Kebudayaan dan pendidikan, 2012, 470) mengatakan bahwa guru lebih banyak berperan sebagai mentor dan fasilitator sehingga guru dan siswa dapat bekerja untuk saling menguntungkan dimana siswa dan guru saling terbuka dan jujur. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa guru melakukan peranannya dengan berusaha tetap konsisten, berintegritas. Dalam pendidikan Kristen guru memang memiliki peranan menjadi seorang fasilitator dan mentor tetapi tidak hanya berhenti pada titik tersebut tetapi guru juga menjadi penuntun bagi siswa untuk menjadi murid Kristus. Artinya guru harus terlebih dahulu ditransformasi secara menyeluruh maka apa yang ada pada diri guru tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajarannya dan juga siswanya.

#### 4.3. Faktor penghambat dan Faktor pendukung pendidikan Kristen yang holistik dalam pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator kurikulum dikatakan bahwa hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan yang holistik di dalam sekolah yaitu ada tim PDCE. Tim ini yang benar-benar memikirkan bagaimana caranya agar penerapan pendidikan yang holistik benar-benar berjalan, selain itu guru-guru di sekolah ini juga mau belajar dalam menerapkan pendidikan yang holistik. PDCE merupakan tim dari yayasan sekolah yang memikirkan dan melatih para guru untuk terus mengajar dengan menerapkan pendidikan yang holistik dan teguh pada visi dan misi sekolah. Namun dalam hal ini masih perlu dilakukan dengan kerja keras yang lebih lagi, karena pendidikan yang holistik tidak bisa langsung pada titik yang sudah bagus tetapi terus berproses.

Kordinator kurikulum mengatakan dalam penerapannya pendidikan yang holistik di sekolah ini hal yang menjadi keterbatasan lainnya kurikulum dari pemerintah, karena pihak sekolah harus mengembangkan lagi maka membutuhkan usaha dan pekerjaan yang lebih lagi. Dalam penerapannya pendidikan yang holistik tidak dapat langsung dengan cepat, karena harus lebih dikembangkan lagi. Hal ini dikarenakan kurikulum yang diberikan pemerintah masih dasar sekali dan lebih cenderung hanya pada ranah kognitif, dari sisi afektif dan psikomotorik belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan yang holistik dalam pembelajaran IPS yaitu adanya *professional development* yang telah dijadwalkan oleh pihak

sekolah. *Professional development* yang dilakukan ini sangat membantu guru untuk lebih mempersiapkan diri sebelum mengajar. *Professional development* yang dilakukan sebanyak satu kali dalam satu minggu, yang biasanya mengundang tim kurikulum atau pihak yayasan sekolah untuk membantu melengkapi guru dalam pembelajaran, maka setiap guru diwajibkan hadir pada saat *professional development*. Pada saat melakukan program *professional development*, ini hal yang dibahas berdasarkan topik yang telah ditentukan sekolah, dan berdasarkan pertimbangan tertentu contohnya seperti keahlian yang dibutuhkan siswa pada abad ke 21 (Lihat lampiran C-5).

Selain itu ada terdapat juga kendala bagi guru untuk menerapkan pendidikan yang holistik di dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara, hal yang menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan yang holistik yaitu masalah keterbatasan waktu dan materi yang sangat padat, akhirnya membuat guru kewalahan dalam mengejar materi sesuai dengan apa yang dituntut pemerintah. Selain itu terdapat banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada acara tertentu, selain dikarenakan waktu masalah lainnya yaitu masalah kesiapan guru dalam mengajar khususnya pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan siswa yang sekarang. Selain itu hal yang menjadi kendala adalah paradigma siswa terhadap mata pelajaran IPS yang masih cenderung menghafal, serta minat yang sedikit terhadap mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa dalam menerapkan pendidikan yang holistik maka untuk memahami pendidikan yang holistik adalah suatu hal yang sangat penting, maka pandangan guru terhadap pendidikan adalah suatu langkah yang sangat penting. Berdasarkan hasil observasi

yang dilakukan dilihat bahwa dalam penerapan pendidikan yang holistik siswa menikmati pembelajaran untuk beberapa guru tertentu khususnya pembelajaran yang diajarkan oleh Guru A (lihat lampiran C-7). Selain itu dalam angket siswa ditemukan bahwa faktor yang mendukung dalam pembelajaran adalah integritas dari guru yang selalu konsisten dan dapat menjadi role model bagi siswa, hal ini juga tercakup dalam pendidikan holistik.

